

EDITOR

M. Zainuddin
Muhammad In'am Esha

I S L A M

MODERAT

Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi

ISLAM MODERAT
Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi
© UIN-Maliki Press, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserve

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Editor:
M. Zainuddin
Muhammad In'am Esha

Desain sampul:
Robalt Usman

Desain Isi:
Nia Rahayu

UMP 16002
ISBN 978-602-1190-81-4
Cetakan I: Februari 2016

Diterbitkan pertama kali oleh
UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile +62341573225
Email: uinmalikipress@gmail.com
Website: <http://www.uin-malang.ac.id>



DAFTAR ISI

Pengantar Rektor.....	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xiii

Bagian Pertama

ISLAM MODERAT DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN: KONSEPSI DAN INTERPRETASI

Menegakkan Islam Moderat Menuju Rahmat Alam Smesta <i>M. Zainuddin</i>	3
Islam moderat dan <i>Rahmatan lil 'alamin</i> : Antara Idealitas dan Realitas <i>Muhammad Djakfar</i>	9
Islam Agama Rahmat, Bukan Agama Kekerasan <i>Mohammad Hasan Zamani</i>	19
Islam <i>Rahmatan Lil 'alamin</i> dalam al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik) <i>Aan Najib</i>	39

Mengurai Islam Moderat sebagai Agen <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> <i>Danial Hilmi</i>	59
---	----

Membangun Peradaban Islam <i>Washatan</i> <i>Mujtahid</i>	73
--	----

Bagian Kedua

ISLAM MODERAT DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Reorientasi Pendidikan Agama Menuju Islam Rahmah <i>M. Zainuddin</i>	91
---	----

Kebijakan Publik Pendidikan dan Islam Moderat <i>Muhammad In'am Esha</i>	107
---	-----

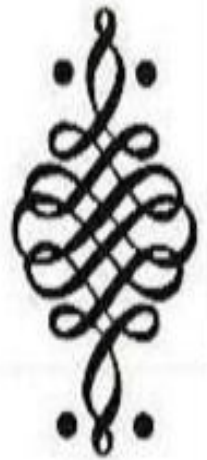
Pendidikan Islam <i>Rahmatan lil 'alamin</i> Harus Membebaskan dan Menyelamatkan Fitrah Manusia <i>Abdul Malik Karim Amrullah</i>	123
---	-----

Meneguhkan Kembali Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik <i>Akhmad Nurul Kawakib</i>	133
---	-----

Belajar Agama untuk Perdamaian dan Persaudaraan <i>M. Taufiqi</i>	149
--	-----

Bagian Ketiga
PEMIKIRAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN
ISLAM MODERAT

Islam dan Risalah Profetik: <i>Best Practice</i> Moderasi dan Kerahmatan <i>Umi Sumbulah</i>	157
Membangun dengan Hati dan Toleransi (Pilar Pembangunan Masyarakat Madinah) <i>Achmad Khudori Soleh</i>	179
Kontribusi Pemikiran <i>Maqashidy</i> terhadap Pengembangan Moderatisme Islam (Pandangan Mahasiswa Indonesia di Maroko) <i>Andy Hadiyanto</i>	187
Potret Islam di Indonesia Abad Ke-20: Melacak Akar Sejarah dan Varian Pemikiran Islam di Indonesia <i>Helmi Syaifuddin</i>	211
Islam Moderat Itu Rasional dan Bebas <i>Robby Habiba Abror</i>	241
Berpikir Metodologis dan Historis: Menafsirkan Keislaman dan Keindonesiaan Gus Dur <i>Mohammad Mahpur</i>	265



Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin

Danial Hilmi
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: danialhilmi@gmail.com

Pendahuluan

Modernisasi sains menuntut tumbuhnya semangat komersialisasi berbagai bidang kehidupan masyarakat tak terkecuali sisi-sisi kehidupan beragama. Tolak ukur keberhasilan suatu perkara dikaitkan dengan bagaimana dapat berkiprah dalam membangun roda ekonomi yang semakin ke belakang masyarakat dituntut untuk memiliki kecakapan yang lebih agar dapat bersaing dengan pribadi yang lain. Oleh karena itu, sudah jamak di telinga kita bahwa persaingan hidup kian mengerus sosial yang tidak kenal waktu akan memberangus siapa yang tidak siap di era modern ini.

Sejarah Islam membuktikan bahwa kepentingan demi kepentingan yang telah membuat umat Muslim menjadi beragam.

Coraknya tampak dengan mengedepankan perebutan kekuasaan, kultusisasi serta faktor kultur yang lain yang telah menjelma menjadi friksi-friksi di masyarakat Muslim. Namun hal tersebut lazim terjadi mengingat sumber pedoman hidup melalui tafsir al-Qur'an al-Karim yang tidak lain mengandung ayat *Muhkamah* dan *Mutasyabihah* serta al-Hadits al-Nabawi. Oleh karena itu, umat Muslim memiliki keragaman dalam memahami Islam itu sendiri.

Quraish Shihab mengutarakan bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya serta bentuk pengamalannya¹. Kondisi ini memungkinkan adanya upaya pluralisasi corak berfikir yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup setiap manusia.

Perbedaan penafsiran kandungan ayat *Qur'aniyah* cenderung diikuti gaya dan sikap yang berbeda pula dalam berinteraksi di masyarakat. Namun satu hal yang menjadi poin utama ajaran Islam yaitu *Rahmatan Lil Alamin* yang membawa kesejukan dan kedamaian untuk hidup bersama di dunia dengan berbagai hiruk pikuknya serta mempersiapkannya untuk menyongsong kehidupan akhirat.

Di berbagai belahan dunia demikian juga di Indonesia, terdapat setidaknya 3 golongan kaum yaitu (1) Fundamentalis yang dengan ketat memaknai Islam dari apa yang terkandung secara tekstual dalam *al-Qur'an*, (2) Liberalis yang memberikan ruang logika sebagai pertimbangan dalam memaknai hukum Islam, serta (3) Moderat yang memaknai Islam dengan melihat kandungan *al-Qur'an*, kaidah

¹ M. Quraish Shihab, 2007, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan. Hlm. 52

Syar'iyahnya, masalahnya serta menjadi penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam melihat persoalan sosial.

Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi Rahmatan Lil Alamin yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam Moderat.

Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin

Awal mula kedatangan Islam di Indonesia khususnya di Tanah Jawa tidak lepas dari peran Walisongo yang secara gigih berdakwah mengajarkan Islam baik di kota maupun pelosok desa bahkan di atas pendakian gunung. Proses penyebaran ajarannya tidak lepas dari kultur sosial masyarakat setempat sehingga dengan mudah mendapat respon positif di hati kaum pribumi. Salah satu ciri khas corak penyebarannya mereka adalah berdakwah secara damai dan ramah, menghargai budaya yang berlaku di masyarakat serta mengakomodasinya dalam ajaran agama Islam tanpa sedikitpun menghilangkan entitas agama Islam. Hal inilah yang menjadi daya pikat warga untuk masuk Islam.

Daya juang yang diterapkan oleh Walisongo terbukti berhasil dalam menanamkan bibit ajaran Islam yang sempurna dengan melibatkan toleransi beragama sebagai satu kesatuan yang hidup berdampingan. Disamping itu, Walisongo tidak hanya dianggap sebagai tokoh agama tetapi juga ahli di dalam pemerintahan yang juga dilibatkan dalam mengislamkan pembesar kerajaan yang tengah berkuasa.

Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam

menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi the religion of Java jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara².

Konsep toleransi, damai dan kultural yang telah dijalankan oleh Walisongo membawa kepada moderasi Islam yang dipandang tidak kaku dalam memaknai al-Qur'an dan bersikap toleran terhadap budaya setempat. Hal ini tidak lain, karena agama Islam membawa misi *Rahmatan Lil Alamin* sehingga mau tidak mau harus membawa kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi setiap perbedaan bahkan mengayomi setiap manusia yang terlahir dari perut ibunya.

Pada dasarnya Islam Moderat akan banyak mengambil simpati di hati masyarakat, karena mereka merindukan ajaran Islam yang damai, hidup rukun, memahami perbedaan, serta ajaran al-Qur'an al-Karim dijalankan dengan benar. Ideologi yang dibawa oleh Islam Moderat berupa ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari berbagai pemahaman yang sangat tekstual dan keras dalam memahami ajaran tersebut. Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman mereka dalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran al-Qur'an maupun sikap hidup bersosial di tengah-tengah masyarakat.

² Abdurrahman Mas'ud, 2006, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, hlm. 54-58

Moderatisme merupakan sebuah istilah atau nomenklatur konseptual yang tidak mudah untuk didefinisikan. Hal ini karena ia menjadi istilah yang diperebutkan pemaknaannya (*highly contested concept*), baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal non-Muslim. Ia dipahami secara berbeda-beda oleh banyak orang, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami³.

Dalam hal pemaknaan moderasi suatu ajaran Islam memang tidak mudah, mengingat pada zaman Rasulullah Saw semua tertumpu pada beliau sebagai sosok yang cerdas yang menjadi satu-satunya panutan para shahabat, sehingga yang dikenal hanya satu yaitu risalah Islamiyah Nabi Muhammad Saw. Namun seiring perkembangan zaman dimana persoalan sosial manusia semakin berkembang, tidak ada yang menjadi pemersatu dalam memaknai agama. Maka muncullah para tokoh yang dijadikan pegangan persoalan umat muslim. Di tengah masa tersebut, terjadilah banyak tafsir yang terkadang mereka pahami secara kaku, demikian juga sebaliknya adanya memaknainya secara bebas dengan mengedepankan logika. Untuk menjembatani dua kutub ini serta mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan realitas sosial, maka muncullah moderasi Islam.

Khazanah pemikiran Islam Klasik memang tidak mengenal istilah “moderatisme”. Tetapi penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya al-tawassut (al-wast), al-qist, al-tawazun, al-i'tidal, dan semisalnya. Oleh sejumlah kalangan umat Islam, kata-kata tersebut dipakai untuk merujuk pada modus keberagamaan yang tidak melegalkan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan teologis dalam Islam. Oleh karena moderatisme merupakan kata yang relatif dan

³ John L. Esposito, 2005, *Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists*, dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, Summer 2005, p. 12

dipahami secara subyektif oleh banyak orang, maka ia selalu mengundang kontroversi dan bias-bias subyektif. Ia juga tidak pernah netral dari berbagai macam kepentingan politik-ekonomi. Sebagai akibatnya, kepelikan semantik semacam inilah yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk sampai pada tahap konklusif tentang apa dan siapa Islam moderat itu⁴.

Konsep *Wasathiyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, *Wasathiyah* ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Menurut *Syaikh Yusuf Al-Qardhawi*, *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya : *Dan demikianlah aku jadikan kalian sebagai Umat yang pertengahan.* (QS. Al Baqarah: 143).

Beliau termasuk deretan ulama yang menyeru kepada dakwah Islam yang moderat dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup⁵. Padahal Rasulullah menegaskan:

⁴ Masdar Hilmy, 2012, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia*, dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember 2012. Hlm. 263-264

⁵ Fathurrahman, 2011, *Mengenal Konsep Islam Moderat*. Diakses tanggal 12 Februari 2016 pada <http://fathurrahman-sudan.blogspot.co.id>

إياكم والغلو في الدين؛ فإنما أهلك الذين من قبلكم غلوهم في دينهم

Artinya : *Hindarilah sifat berlebihan dalam agama, karena Umat sebelum kalian hancur hanya karena sifat tersebut.* (HR. Bukhari)

Di dalam istilah ini, tercermin karakter dasar Islam yang terpenting yang membedakan manhaj Islam dari metodologi-metodologi yang ada pada paham-paham, aliran-aliran, serta falsafah lain. Sikap *Wasathiyah Islam* adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremitas dalam bentuk kezaliman dan kebathilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fithrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif⁶.

Substansi ajaran Islam mengedepankan dakwah secara damai, ramah dan toleran. Karena pada dasarnya manusia diarahkan untuk berada di garis lurus tanpa pernah berlaku yang keras baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Gambaran moderat juga terdapat pada diri Rasulullah Saw yang tidak pernah mengusik penganut ajaran lain, berbuat dhalim maupun sikap yang lainnya. Bahkan lebih dari itu, beliau selalu mengajak para sahabat untuk selalu bersikap lemah lembut dan hidup rukun serta menjauhi bersikap kasar kepada orang lain.

Menurut Muhammad Imarah, Istilah *Wasathiyah* termasuk yang sering disalahartikan. Dalam bukunya, *Ma'rakah al-Mushthalahat bayna al-Gharb wa al-Islam* (Perang Terminologi Islam versus Barat). Beliau menjelaskan istilah *al-Wasathiyah* dalam pengertian Islam mencerminkan karakter dan jati diri yang khusus dimiliki oleh manhaj Islam dalam pemikiran dan kehidupan, dalam pandangan, pelaksanaan, dan penerapannya⁷.

Jati diri manhaj Islam memang lebih cocok tertuang dalam ajaran *al-Wasathiyah* karena diantara doktrin yang ada, hanya moderat yang

⁶ Ibid

⁷ Ibid

mampu mempraktikkan konsep *Rahmatan Lil Alamin*. Citra Islam dan umatnya akan terwujud lebih tepat jika dilihat pada konsep tersebut yang mana memadukan ajaran *Qur'ani* dengan entitas sosial kemasyarakatan.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa memang secara historis sumber utama Islam adalah *wahyu Ilahi* yang kemudian termuat dalam kitab yang disebut al-Qur'an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial historis yang berlangsung pada saat itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu dimungkinkan oleh aspek normatif wahyu itu, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara interpretasi. Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (ijtihad) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan⁸.

Pemaknaan kandungan *al-Qur'an al-Karim* harus difahami disertai *Asbabun Nuzul* yang menjadi bagian yang tak terbantahkan. Korelasi dua hal ini cukup memberi arti bahwa turunnya wahyu tidak lepas dari kondisi sosial yang terjadi pada saat itu khususnya persoalan pada masa *Rasulullah Saw*. Oleh karena itu, Islam Moderat (Wasathiyah) berkaca pada keadaan dimana sosial juga menjadi bagian penting yang dapat diseragamkan dengan kandungan *ayat Ilahi*.

Sebelum diidentifikasi apa, siapa dan bagaimana Islam moderat dalam konteks Indonesia, tentu saja dibutuhkan sebuah kerangka kerja konseptual (conceptual framework) yang hendak digunakan untuk

⁸ Hendro Prasetyo, 1994, *Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia*, Islamika No.3, Januari-Maret, hlm. 80

mengukur derajat moderatisme. Memang kerangka kerja moderatisme versi Islam Indonesia boleh jadi berbeda dari kerangka kerja di belahan dunia Muslim lainnya, baik di negara Islam mayoritas maupun minoritas. Konteks sosio-politik di setiap negara jelas memiliki andil signifikan dalam membentuk dan mempola pemahaman atas konsep moderatisme. Selain itu, perkembangan sebuah konsep selalu berevolusi sesuai dengan derap langkah perkembangan masyarakat bersangkutan⁹.

Sama halnya dengan terjadinya paham yang bervariasi, maka kerangka kerja moderatisme juga mengalami variasi pemahaman. Berbagai kondisi sosial, politik, perekonomian berbagai realitas hidup bermasyarakat di tempat berbeda akan menyebabkan standar kerangka juga berbeda. Demikian juga dengan tingkat moderasi atau *wasathiyah Islam* juga mengalami perbedaan pola. Namun terlepas dari itu, perlu diupayakan duduk bersama menuju Islam yang benar.

Tidak ada satu pun agama yang tidak berangkat dari sebuah respon sosial. Semua bertolak dan bergumul dari, untuk, dan dengannya. Ketika agama yang merupakan titah suci Tuhan berdialektika dengan relitas sosial, berarti ia masuk pada kubangan sejarah, atau menyejarah. Sejarah, ruang, dan waktu adalah penguji kebenaran serta kekokohan eksistensi agama. Sebagai penguji, sejarah tentu memiliki seperangkat bahan ujian. Bahan itu adalah unsur-unsur budaya setempat, fenomena dan budaya baru, serta rasionalitas¹⁰.

Sepanjang berjalannya sejarah Islam, maka tidak lepas dari adanya faktor politik yang ikut mewarnai hiruk pikuk perkembangan Islam. Pemimpin yang sedang berkuasa pada masa lalu pun tidak luput membawa ajaran yang diyakininya. Dalam hal ini tampak bahwa persoalan sosial menjadi bagian penting dan tidak boleh diabaikan

⁹ William R. Roff (ed.), 1987, *Islam and the Political Economy of Meaning*, dalam Masdar Hilmy, 2012, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia*, dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember 2012. Hlm. 267

¹⁰ Said Agil Siradj, *Tradisi dan Reformasi Keagamaan*, Republika, 2 Juni 2007

begitu saja. Sebagaimana dijelaskan bahwa turunnya wahyu tidak secara langsung, melainkan bertahap disesuaikan persoalan yang muncul pada waktu itu. Sehingga kehidupan sosial menjadi poin utama pemaknaan agama Islam.

Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan *Ummatan Wasathan* terdapat pada dua golongan yaitu *Nahdlatul Ulama* (NU) dan *Muhammadiyah*. Keduanya mencerminkan ajaran *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah.

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu *Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali*. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang dipelopori oleh *Imam Abu Hasan Al-Asy'ari*, dan *Imam Abu Mansyur Al-Maturidi*. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari *Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i* dan *Ahmad ibn Hanbali*. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain *Imam al-Junaid al-Bagdadi* dan *Imam al-Ghazali*, serta imam-imam yang lain¹¹.

Bentuk *Wasathiyah Nahdlatul Ulama* diantaranya dengan menganut para imam sebagaimana disebut di atas, maka mereka semua berfaham *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang selalu menjadi penengah atas berbagai faham yang ekstrim dan liberal. Menjalankan dakwah dengan lembut, ikut terlibat dalam aktivitas sosial serta merasuk ke berbagai struktur sosial mulai dari pedesaan sampai perkotaan.

¹¹ Mujamil Qomar, 2002, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan, hlm. 62

Di kalangan *Nahdliyin* misalnya, terdapat banyak tokoh, pemikir, dan atau ulama yang dikenal memiliki karakter pemikiran moderat. Para tokoh moderat ini kebanyakan mengisi jajaran struktur kepengurusan di tingkat pusat atau Pengurus Besar (PB), baik di jajaran *Majlis Syuro* atau Dewan *Tanfidz*. Di antara nama-nama kiai NU yang bisa disebut sebagai tokoh moderat adalah KH. Sahal Mahfudz, KH. Hasyim Muzadi, KH. Salahuddin Wahid, KH. Said Aqil Sirodj, KH. Masdar Farid Mas'udi, dan masih banyak lagi yang lain. Sementara itu, di kalangan Muhammadiyah, terdapat nama-nama seperti KH. Ahmad Dahlan, Hamka, Buya Syafi'i Ma'arif, Amin Ra'is, Din Syamsuddin, dan seterusnya, yang dikenal luas karena arus pemikiran moderatnya¹².

Lahirnya banyak tokoh yang memperjuangkan Islam Moderat, maka masyarakat lebih bisa menerimanya, sehingga dua golongan NU dan Muhammadiyah menjadi yang terbesar di tanah air ini. Kondisi ini cenderung menjadikan negeri ini lebih sejuk dalam setiap dakwahnya, hidup toleran, cinta damai. Oleh karena itu, Indonesia saat ini lebih ramai dengan berbagai majlis Taklim yang memiliki corak berbeda dengan negara lain bahkan diklaim sebagai corak Islam dunia yang sebenarnya.

Watak Moderat (*Tawassuth*) merupakan ciri *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* yang paling menonjol, di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Dalam pemikiran keagamaan, juga dikembangkan keseimbangan (jalan tengah) antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Masih sebagai konsekuensinya terhadap sikap moderat,

¹² Masdar Hilmy, *Op. Cit.* Hlm. 271

Ahlussunah wa al-Jama'ah juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi dibanding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah wa al-Jama'ah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung dihapus seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi¹³.

Tradisi yang berkembang di masyarakat tidak mudah begitu saja dihapus, namun dengan pemahaman yang bertahap terhadap ajaran Islam yang dinamis, maka sedikit demi sedikit apa yang menyimpang dapat ditekan perlahan-lahan. Persoalan utama masyarakat Indonesia sejak zaman Walisongo juga demikian diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Konsep penengah menjadi hal yang lazim terjadi mengingat *Wasath* berarti bersikap adil, imbang serta bisa memahami kondisi masyarakat Indonesia.

Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan semacamnya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda¹⁴.

Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan Lil 'Alamin*, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap

¹³ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, Hlm.65

¹⁴ Masdar Hilmy, *Op. Cit.* Hlm. 265-266

di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan Sains dan Teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia.

Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam Moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Penutup

Umat muslim dunia pada hakikatnya mengalami perbedaan yang substantif dimana terjadi variasi pemahaman ajaran Islam yang dilakukan oleh mereka sendiri. Kondisi ini mengakibatkan munculnya fundamentalisme, liberalisme dan moderat. Salah satu doktrin dianggap terlalu ekstrim dalam memahami Islam dengan penafsiran al-Qur'an yang tekstual, sementara satu doktrin lebih mengedepankan logika dan memaknai Islam.

Dalam pada itu, Islam Moderat yang sering disebut *Wasathiyah* berupaya menjadi doktrin yang membawa misi *Rahmatan Lil 'Alamin*, hal ini tampak pada cara dan corak dakwah yang dibawa berupa toleransi, kedamaian, menjadi penengah dalam realitas persoalan sosial. Dengan bentuk sikap ini, maka Islam Moderat dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat khususnya di Indonesia.

Kekuatan Islam Moderat tidak lepas dari peran Walisongo yang mampu mengakomodasi kultur budaya masyarakat setempat sehingga dapat mengislamkan masyarakat khususnya Tanah Jawa. Dua golongan

NU dan Muhammadiyah telah berhasil merealisasikan Islam Moderat serta membendung setiap radikalisasi yang muncul di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menjadikan Islam Moderat sebagai kiblat ajaran Islam yang sebenarnya dengan berlandaskan Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES
- Esposito, John L. 2005, *Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists*, dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. XXII, No. 3, Summer 2005
- Fathurrahman, 2011, *Mengenali Konsep Islam Moderat*. Diakses tanggal 12 Februari 2016 pada <http://fathurrahman-sudan.blogspot.co.id>
- Hilmy, Masdar, 2012, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia*, dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember
- Mas'ud, Abdurrahman, 2006, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana
- Prasetyo, Hendro, 1994, *Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia*, Islamika No.3, Januari-Maret
- Qomar, Mujamil, 2002, *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*, Bandung: Mizan
- Roff, William R. (ed.), 1987, *Islam and the Political Economy of Meaning*, dalam Masdar Hilmy, 2012, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia*, dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, No. 2 Juli-Desember
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Siradj, Said Agil, 2007, *Tradisi dan Reformasi Keagamaan*, Republika, 2 Juni 2007